

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

RSGM atau Rumah Sakit Gigi dan Mulut, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Pasal 1 nomor 1173 tahun 2004, merupakan sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut berupa pelayanan pengobatan dan pemulihan dengan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilaksanakan melalui pelayanan rawat jalan, gawat darurat, dan tindakan medik. Berdasarkan fungsinya, RSKGMP Universitas Airlangga merupakan RSGM Pendidikan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, disamping itu juga digunakan sebagai sarana pembelajaran, pendidikan, dan penelitian bagi mahasiswa kedokteran gigi. Dalam menyelenggarakan tugasnya tersebut RSGM memiliki berbagai jenis komponen pelayanan, salah satunya yaitu pelayanan radiografi.

Radiografi merupakan pemanfaatan radiasi sinar-X yang bertujuan untuk memproyeksikan gambaran dari bagian tubuh yang secara klinis tidak tampak sehingga mempermudah dalam penentuan diagnosa suatu kelainan atau penyakit (Hendra and Rupiasih, 2020). Radiografi juga digunakan sebagai dasar dalam penentuan rencana perawatan dan mengevaluasi hasil perawatan yang telah dilakukan (Strauss, 2012). Radiografi memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang kedokteran gigi karena lebih dari 80% kasus penatalaksanaan penyakit gigi dan mulut memerlukan adanya pemeriksaan radiografi. Radiografi dalam dunia kedokteran gigi terbagi

menjadi dua berdasarkan teknik pengambilan gambar dan penempatan film, yaitu teknik intra oral dan ekstra oral (Anggara *et al*, 2018).

Salah satu jenis teknik radiografi ekstra oral yaitu radiografi panoramik. Radiografi panoramik merupakan teknik pencitraan gambar yang penempatan filmnya berada di luar mulut pasien. Radiografi jenis ini bermanfaat dalam menggambarkan morfologi dan hubungan komponen dentomaksilofasial, mengamati pertumbuhan dan perkembangan gigi, serta dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya kelainan pada daerah dentomaksilofasial. Radiografi panoramik sebagai sarana pemeriksaan sangat membantu dalam menegakkan suatu diagnosis karena dapat menggambarkan anatomi dari dentomaksilofasial yang sangat kompleks (Ruth dan Sosiawan, 2021). Hanya dengan satu foto panoramik dokter gigi dapat melihat bagian gigi, rahang atas, rahang bawah, dan jaringan pendukung lainnya. Oleh karena itu radiografi panoramik termasuk jenis radiografi yang cukup sering digunakan untuk melihat adanya anomali gigi, pola erupsi gigi, mengevaluasi trauma, dan kelainan rongga mulut lainnya. Sehingga dengan adanya pemeriksaan penunjang ini dapat membantu para dokter gigi untuk menentukan perawatan yang dibutuhkan oleh pasien (Mudjosemedi *et al*, 2015).

Anomali gigi merupakan salah satu kelainan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan gigi. Anomali gigi dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu kelaian berdasarkan pada jumlah gigi, ukuran gigi, bentuk gigi, struktur gigi, dan posisi gigi (Bilge *et al*, 2017). Anomali pada gigi cukup sering menyebabkan komplikasi pada perawatan gigi, seperti

pada saat memerlukan perawatan saluran akar, ekstraksi gigi, dan perawatan ortodontik (Yunus dan Iman, 2020). Dampak anomali gigi pada perawatan ortodontik yaitu dapat menyebabkan terjadinya maloklusi yang mengganggu lengkung rahang dan terhambatnya erupsi gigi permanen, sehingga dapat mempersulit perawatan ortodontik. Pada bidang konservasi anomali gigi juga dapat mempersulit perawatan endodontik karena adanya kelainan pada bentuk gigi misalnya gigi yang mengalami dens invaginatus dapat mempersulit akses ke saluran akar. Sehingga perlu dilakukan pemeriksaan radiografi terlebih dahulu sebelum merencanakan perawatan (Khan *et al*, 2015; Jahanimoghadam, 2016).

Selain itu, anomali gigi sering ditemukan pada pasien dalam perawatan ortodontik. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan Uslu *et al* melaporkan bahwa 40,3% dari 636 pasien ortodontik memiliki setidaknya satu anomali gigi. Tingginya tingkat kejadian anomali gigi pada pasien ortodontik mengharuskan dokter gigi untuk lebih memperhatikan pemeriksaan awal mengenai keberadaannya. Hal ini disebabkan karena anomali gigi memiliki peran penting dalam oklusi dan keselarasan gigi, sehingga keberadaan anomali gigi akan mempengaruhi rencana dan keberhasilan perawatan ortodontik (Roslan *et al*, 2018).

Terdapat beberapa penelitian dari berbagai negara yang meneliti mengenai prevalensi dari anomali gigi. Berdasarkan penelitian di Turki yang dilakukan Bilge *et al* tahun 2017 mengenai prevalensi anomali gigi yang ditemukan melalui pemeriksaan radiograf panoramik digital dari 1200 pasien, didapatkan hasil bahwa prevalensi anomali gigi yang terjadi pada wanita

lebih banyak yaitu sebesar 54 %, sedangkan pada pria sebesar 46 %. Jenis anomali gigi yang paling banyak ditemukan yaitu impaksi gigi sebesar 45,5 %, dilaserasi 16,3 %, hipodonsia 13,8 %, dan *taurodontism* 11,2 %. Penelitian di Brazil tahun 2014 ditemukan anomali paling banyak yaitu anomali pada bentuk gigi 47,28% dengan kasus terbanyak berupa *taurodontism*. Penelitian di Thailand tahun 2015 diperoleh anomali gigi yang paling banyak yaitu dilaserasi 29,16%, *missing tooth* 13,17%, mikrodonsia 7,21%, *taurodontism* 3,29%, *supernumerary tooth* 2,66%, dan transposisi 1.56%.

Terdapat pula penelitian lain yang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan penelitian Affandi pada tahun 2015 mengenai frekuensi anomali gigi pada anak Sekolah Dasar di Bandung dengan sampel sebanyak 202 anak, didapatkan bahwa sebanyak 25 anak mengalami anomali gigi. Anomali gigi yang ditemukan terbanyak yaitu anomali ukuran sebanyak 76 % (19), diikuti oleh anomali bentuk 12 % (3), dan anomali jumlah 12 % (3). Kemudian penelitian Anggraini *et al* tahun 2020 diperoleh prevalensi anomali gigi pada 174 pasien dengan *down syndrome* pada anomali jumlah gigi yaitu hipodonsia sebanyak 80,9%, *supernumerary teeth* 12.4%, dan kombinasi hipodonsia dan *supernumerary teeth* 12.4%. Pada anomali ukuran gigi paling banyak ditemukan yaitu mikrodonsia sebanyak 98,8%. Anomali bentuk gigi yaitu *fusion* sebanyak 66,67% dan *talon cusp* 33.3%. Kemudian anomali struktur gigi yaitu *enamel hypoplasia* 70.8%, *enamel hypocalcification* 4.2%, kombinasi dari *enamel hypoplasia* dan *hypocalcification* 12.5%.

Pada penelitian Syahrani tahun 2017 didapatkan prevalensi anomali gigi pada pasien anak di RSKGMP FKG USU lebih sering pada laki-laki

sebanyak 1,36% dengan makrodonsia 0,03%, erupsi gigi permanen yang terlambat 0,13% dan hipoplasia enamel 0,69%. Sedangkan pada perempuan yaitu hipodonsia 0,22%, *fusion* 0,16%, erupsi ektopik 0,15%, *supernumerary teeth* 0,13%, *geminatio* 0,13%.

RSKGMP Universitas Airlangga memiliki cukup banyak pasien yang dilakukan pemeriksaan radiografi panoramik untuk memeriksa kelainan yang mungkin terdapat pada maksilofasial, salah satu kasus yang ditemukan adalah anomali gigi. Anomali gigi terkadang juga ditemukan secara tidak sengaja pada pemeriksaan panoramik karena tidak ada keluhan dari pasien. Namun hingga saat ini belum ada penelitian yang menyajikan data terkait jumlah kasus anomali gigi melalui radiografi panoramik di RSKGMP Universitas Airlangga. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai macam-macam kasus anomali gigi pada pasien yang datang di RSKGMP Universitas Airlangga ditinjau melalui radiografi panoramik.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana distribusi dari kasus anomali gigi pada radiografi panoramik di RSKGMP Universitas Airlangga?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui distribusi kasus anomali gigi pada radiografi panoramik di RSKGMP Universitas Airlangga.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jenis kasus anomali gigi yang ditemukan pada radiografi panoramik di RSKGMP Universitas Airlangga.
2. Untuk mengetahui persentase jumlah kasus anomali gigi pada radiografi panoramik di RSKGMP Universitas Airlangga.
3. Untuk mengetahui distribusi kasus anomali gigi berdasarkan jenis kelamin pada radiografi panoramik di RSKGMP Universitas Airlangga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat teoritis dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan tambahan atau informasi mengenai distribusi kasus anomali gigi pada radiografi panoramik di RSKGMP Universitas Airlangga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara klinis atau aplikatif dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara klinis atau aplikatif dari adanya penelitian ini, diharapkan data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan distribusi kasus anomali gigi pada radiografi panoramik di RSKGMP Universitas Airlangga.

2. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk merencanakan pelayanan kesehatan dengan mendistribusikan sesuai dengan bidang kedokteran gigi yang ada.